**Sinopsis Cerpen Adl-Dlolam ( kegelapan )**

**Dalam Antologi As-sahmu**

**Karya Najib Mahfudz**

Cerpen ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Mu’alim yang berada disuatu ruangan yang gelap gulita, tersembunyi, jauh dari keramaian, dan hanya terdapat suara desiran pasir yang terdengar. Mu’alim dalam cerita ini adalah sebagai tokoh utama dan tokoh serba tahu, pasalnya ia mengetahui keadaan orang-orang yang berada di ruangan tersebut.

Cerita ini berawal saat Mu’alim berada di tempat yang ia bangun dibelakang rumahnya, tepatnya diladang kurma ia mempunyai rumah kecil yang tinggi dan jauh dari jangkauan manusia. Ia menaiki rumahnya dan menjatuhkan diri dibawah tumbukan jerami, lalu disekitarnya terdapat benteng-benteng yang gelap. Saat Mu’alim berada ditempat itu, mereka(orang-orang yang terperangkap didalam ruangan) mereka saling berkomunikasi satu sama lain. Setiap tangan mereka saling memegang saat terjadi badai pasir, tapi mereka tidak tahu tangan siapa yang melakukan itu.

Kemudian Mu’alim menyatakan bahwa ia dan orang-orang yang berada ditempat itu adalah orang kota, ia memberikan saran untuk menerima keadaan mereka dan mempercayai Mu’alim, karena ia lebih berpengalaman. Setiap hari mereka saling berdebat. Mu’alim mengingatkan kepada mereka untuk tidak saling berdebat, karena ia tidak suka akan hal itu. Sebenarnya ia mengetahui agama dan pandangan mereka. Tetap saja mereka saling mengejek dan berbeda pandangan, dalam kegelapan tersebut mereka tidak tahu tempat yang mereka tempati itu seperti apa.

Mu’alim mengetahui keadaan satu persatu dari mereka baik nama, pekerjaan, dan status. Ia memberitahukan kepada mereka untuk berbuat lebih baik lagi ditempat itu. Mu’alim mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah orang yang mulia, punya rumah, tapi mereka dalam ketakutan, berbeda dengan orang miskin tidak takut terhadap apapun. Mereka saling membicarakan tentang keluarga, pekerjaan, dan kewajiban. Sedangkan Mu’alim tidak punya keluarga dan pekerjaan, ia hanya sebagai agen pembantu.

Mu’alim membicarakan tentang kematian, ia tidak takut akan hal itu, lalu ia berbalik tanya kepada mereka tentang kematian. Mereka mengeyahkannya dan saling meraba teman mereka yang lain, tetapi siapa yang tidak takut akan kematian. Maka dari itu Mu’alim membangun ruangan itu jauh dari keramaian, suatu malam Mu’alim mengatakan bahwa tempat itu adalah ruangan khusus untuk menghukumi kehidupan. Mereka sangat heran ketika desiran pasir yang berputar berhenti, mereka mencari orang yang mengatakan itu, tak lain laki-laki itu adalah Mu’alim. Mereka terus mencarinya tapi dalam ruangan itu sangat gelap dan mereka mencari-cari pintu, akan tetapi pintu itu tertutup rapat, lalu mereka mencari jendela, tapi jendela itu tidak ada di ruangan tersebut.

Mereka memutuskan untuk mencari korek api untuk menemukan posisi mereka, akan tetapi hal itu sia-sia, mereka tidak menemukannya. Kecuali hanya bekas rokok yang berada disekitar mereka, lalu mereka bertanya-tanya apakah korek itu dicuri, tapi untuk apa, siapa yang mencurinya, mereka terus bertanya-tanya dalam kebingungan. Lalu mereka memanggil-manggil nama Mu’alim, mereka terus mencari. Sedangkan Mu’alim berdiam diri disamping mereka dan tidak menjawabnya. Mereka terus bertanya-tanya akan hal itu, sampai salah satu dari mereka mengatakan kartu identitas mereka tidak ada, sedangkan uang mereka utuh, hal itu disusul teman-teman mereka. Teka-teki menyelimuti mereka hingga tak ada suara apapun.

Kembali muncul suara dari kegelapan, itu adalah suara Mu’alim menanyakan keadaan mereka, mereka diam. Mu’alim mengatakan lagi bagaimana keadaan kalian, mereka sangat kesal. Lalu mereka bertanya-tanya tentang Mu’alim, dan siapa dia. Mu’alim terus menanyakan keadaan mereka padahal ia berada ditempatnya dan tidak berpindah tempat, tapi mereka tidak tahu, mereka mulai marah dengan Mu’alim. Mu’alim telah mempermainkan mereka dengan mencuri korek api dan identitas diri mereka.

Mu’alim mengatakan kepada mereka untuk mempercayainya, ia tidak akan berpindah dalam waktu lama. Mereka menjawab bahwa Mu’alim adalah pembohong, ia adalah orang yang menjebloskan mereka kedalam ruangan itu. Lalu Mu’alim mengatakan lagi bahwa ia akan berada diantara mereka dalam jangka panjang, ia hanya mengambil korek api dan kartu identitas mereka saat mereka tidur. Mu’alim mengancam mereka bahwa sebelum fajar mereka akan hilang ingatan. Lalu mereka menjawab untuk segera mengembalikan barang yang ia curi dan membukakan pintu. Mu’alim mengatakan bahwa mereka tertidur pulas, menguap, dan mengigau tidak jelas, Mu’alim membisiki mereka tanpa ada makna.

Dialog berlanjut dan memanas, mereka mengungkapkan bahwa Mu’alim menipu mereka tidaklah sia-sia, saat mereka tertidur Mu’alim mengambil barang-barang mereka dan mereka tidak merasakan apa-apa, mereka meraba-raba tempat Mu’alim dan ia tidak ada. Mu’alim mengatakan bahwa mereka tidak akan menemukannya. Mereka terus mencari dinding-dinding dan berteriak bagaikan suara petir. Mu’alim pun mengatakan usaha mereka akan sia-sia karena perbuatan mereka tidak akan membebaskannya dari ucapan yang mereka pikirkan, perbuatan mereka bagaikan kegelapan yang menutupi mereka, tak terlihat apapun.

Mereka menganggap lelucon atas perbincangannya dengan Mu’alim, lalu Mu’alim menjelaskan kepada mereka, kartu identitas yang ia ambil diibaratkan diri mereka sudah tiada pada pagi hari. Mereka menganggap bahwa Mu’alim adalah orang gila. Kemudian Mu’alim memberikan jawaban, jika ia gila, maka akan dibuktikan dengan perbuatan mereka, dan akan mengetahui siapa Mu’alim sebenarnya dengan ketidaksombongannya. Ia melanjutkan perkataannya barang siapa yang mempunyai perangai yang baik, sesungguhnya Mu’alim tidak memegang kartu identitas yang asli. Lalu bersyukurlah pada kegelapan, keheningan dan malam-malam yang menyelimuti mereka.

Mereka mengatakan bahwa Mu’alim adalah orang gila, dan laki-laki pikun. Mu’alim mengatakan kemampuan mereka akan hilang atas ucapan, bagaikan hilangnya kemampuan mereka untuk bergerak. Kebenaran akan menjawab atas janji mereka. Esok hari mereka akan saling menggantikan kekosongan, jasad-jasad mereka akan berada diladang.

Keheningan tidak dapat mengeringkan perkataan mereka, jiwa-jiwa mereka tertidur sangat dalam, menjadikan penglihatan mereka saling menatap satu sama lain.